

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Responden adalah individu atau subjek penelitian yang memberikan jawaban, pendapat, atau data yang diperlukan oleh peneliti dalam proses pengumpulan informasi untuk suatu penelitian atau survei. Responden menjadi sumber data utama yang memberikan tanggapan terhadap pertanyaan, instrumen, atau perlakuan yang diberikan peneliti. Responden dalam penelitian ini adalah petani kentang dari setiap kelompok tani di Desa Erelembang yang terletak di Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa. Bagian ini akan dijelaskan mengenai identitas responden berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, lama berusahatani dan luas lahan usahatani. Identitas responden dapat dilihat pada penjelasan berikut:

5.1.1 Umur Responden

Umur responden merupakan lamanya individu hidup hingga waktu penelitian dilakukan. Umur dinyatakan dalam satuan waktu, yaitu tahun, dan termasuk ke dalam data kuantitatif berskala rasio karena memiliki nol mutlak serta memungkinkan untuk dihitung selisih maupun perbandingannya. Data umur penting dalam penelitian karena dapat memengaruhi pengalaman, pengetahuan, dan pengambilan keputusan dalam kegiatan usahatani.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa, diketahui bahwa umur petani bervariasi, mulai dari usia muda hingga lanjut usia. Variasi ini mencerminkan adanya perbedaan pengalaman dan tingkat kematangan dalam mengelola usahatani.

Berikut identitas responden petani berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Identitas Responden Berdasarkan Umur di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa.

No	Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	28 - 37	19	32
2	38 - 47	25	42
3	48 - 58	16	27
Total		60	100
Minimum : 28 Tahun			
Maksimum : 58 Tahun			
Rata-rata : 42 Tahun			

Sumber: Lampiran 1

Berdasarkan Tabel 11 ini menyajikan distribusi usia responden berdasarkan tiga kelompok umur, yaitu 28-37 tahun, 38-47 tahun, dan 48-58 tahun. Dari keseluruhan jumlah responden sebanyak 60 orang, kelompok usia 38-47 tahun merupakan yang terbanyak dengan jumlah 25 orang atau 42% dari total responden. Selanjutnya, kelompok usia 28-37 tahun berjumlah 19 orang atau 32%, sedangkan kelompok usia 48-58 tahun berjumlah 16 orang atau 27%. Selain itu, tabel ini juga memaparkan nilai maksimum usia responden yaitu 58 tahun, nilai minimum usia 28 tahun, dan rata-rata usia responden sebesar 42 tahun.

5.1.2 Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan Petani merupakan salah satu factor yang mempengaruhi cara berpikir petani dalam hal menerima informasi, inovasi baru serta teknologi dalam bidang pertanian. Tingkat Pendidikan yang di maksud adalah Pendidikan formal yang pernah diikuti oleh responden. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa, gambaran Pendidikan responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Identitas Responden Berdasarkan Umur di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa.

No	Jenis Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	27	45
2	SMP	22	37
3	SMA	10	17
4	S1	1	2
Total		60	100
Minimum : SD			
Maksimum : S1			

Sumber: Lampiran 1

Berdasarkan tabel 12 di atas menunjukkan identitas responden berdasarkan tingkat pendidikan dari Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa. Data terbagi dalam empat kategori, yaitu SD, SMP, SMA, dan S1. Responden terbanyak berasal dari kategori SD sebanyak 27 orang (45%), diikuti SMP sebanyak 22 orang (37%), SMA sebanyak 10 orang (17%), dan S1 hanya 1 orang (2%). Total responden berjumlah 60 orang dengan persentase keseluruhan 100%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan dasar hingga menengah, sedangkan yang melanjutkan ke perguruan tinggi masih sangat sedikit.

5.1.3 Pengalaman Responden

Lama berusahatani merupakan salah satu indikator yang secara tidak langsung turut mendukung keberhasilan yang dilakukan petani secara keseluruhan. Petani yang telah berpengalaman akan lebih mampu meningkatkan produktivitas. Pengalaman yang diperoleh dari bertahun-tahun mengelola lahan juga mempengaruhi kemampuan petani dalam menghadapi berbagai kendala teknis maupun non-teknis, seperti perubahan cuaca, hama, dan pengelolaan sumber daya. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di Desa Erelembang,

Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa, gambaran pengalaman berusahatani kentang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 15. Identitas Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa.

No	Lama Berusahatani (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	9 - 19	23	38
2	20 - 30	33	55
3	31 - 42	4	7
Total		60	100
Minimum : 9 Tahun			
Maksimum : 42 Tahun			
Rata-rata : 21 Tahun			

Sumber: Lampiran 1

Tabel di atas merupakan data yang menunjukkan pengalaman atau lama berusaha tani responden dari Desa Erelembang. Lama berusaha tani ini dikategorikan berdasarkan umur responden dalam tiga kelompok, yaitu 9–19 tahun, 20–30 tahun, dan 31–42 tahun. jumlah responden yang memiliki pengalaman berusaha tani selama 9 hingga 19 tahun adalah 23 orang (38%) dari total responden. Kelompok responden dengan pengalaman 20 hingga 30 tahun mencapai jumlah terbanyak, yaitu 33 orang (55%). Sedangkan responden yang memiliki pengalaman bertani paling lama, yaitu 31 hingga 42 tahun, hanya berjumlah 4 orang (7%). Total keseluruhan responden yang diikutsertakan sebanyak 60 orang. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman berusaha tani antara 9 hingga 30 tahun, menunjukkan tingkat pengalaman yang cukup tinggi di kalangan petani

5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Jumlah tanggungan keluarga adalah semua orang yang ditanggung oleh kepala keluarga dalam hal ini adalah petani responden. Besarnya tanggungan

keluarga petani turut berpengaruh terhadap pengelolaan usahatani. Besarnya keluarga turut pula mempengaruhi beban responden itu sendiri sebagai kepala keluarga ditambah istri dan anak-anaknya. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 16. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa.

No	Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1 – 2	15	25
2	3 - 4	38	63
3	5 – 6	7	12
Total		60	100
Minimum : 2 Orang			
Maksimum : 6 Orang			
Rata-rata : 3 Orang			

Sumber: Lampiran 1

Tabel 14 menunjukkan jumlah tanggungan keluarga dari responden petani di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa. Data dibagi berdasarkan jumlah tanggungan keluarga yang terdiri dari tiga kelompok: 1-2 orang, 3-4 orang, dan 5-6 orang. Dari 60 responden, yang paling banyak adalah kelompok dengan 3-4 tanggungan keluarga, sebanyak 38 orang atau 63%. Kelompok dengan 1-2 tanggungan ada 15 orang (25%), sedangkan yang memiliki tanggungan 5-6 orang berjumlah 7 orang (12%). Rata-rata jumlah tanggungan keluarga adalah 3 orang, dengan jumlah maksimum 6 dan minimum 2 orang.

5.1.5 Luas Lahan Usahatani

Luas lahan merupakan faktor yang sangat menentukan selain adanya faktor-faktor lain yang mendukung, dengan memiliki lahan yang luas serta dimanfaatkan secara optimal, tentunya merupakan peluang besar untuk memperoleh hasil yang

lebih besar dengan sendirinya akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Identitas responden berdasarkan luas lahan petani dapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel 17. Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan Di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0,2 - 0,4	34	57
2	0,5 - 0,7	14	23
3	0,8 - 1	12	20
Total		60	100
Minimum : 0,2 Ha			
Maksimum : 1 Ha			
Rata-rata : 0,5 Ha			

Sumber: Lampiran 1

Tabel 15 yang ditampilkan merupakan identitas responden berdasarkan luas lahan di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa. Data ini menunjukkan distribusi petani berdasarkan luas lahan yang mereka kelola, dengan tiga kategori yakni 0,2 – 0,4 hektar, 0,5 – 0,7 hektar, dan 0,8 – 1 hektar. Dari total 60 responden, mayoritas, yaitu 34 orang atau 57%, mengelola lahan dengan luas 0,2 – 0,4 hektar. Selanjutnya, 14 responden (23%) mengelola lahan 0,5 – 0,7 hektar, dan 12 orang (20%) mengelola lahan dengan luas 0,8 – 1 hektar. Data ini juga mencatat nilai maksimum luas lahan adalah 1 hektar, minimum 0,2 hektar, dan rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh responden adalah 0,5 hektar.

5.2 Produksi dan Pendapatan Usahatani Kentang

Produksi adalah proses penciptaan barang dan jasa dengan memanfaatkan berbagai faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, dan sumber daya alam. Tujuan utama dari produksi adalah menghasilkan output yang memiliki nilai tambah, baik dalam bentuk barang konsumsi maupun barang modal (Artayasa, dkk., 2022).

Pendapatan adalah hasil dari kegiatan ekonomi, terutama dari proses produksi. Pendapatan dapat berupa keuntungan bersih dari suatu usaha atau dalam skala nasional, berupa penggunaan factor produksi seperti upah, sewa, bunga dan laba. Dalam pendekatan ekonomi terdapat hubungan erat antara produksi dan pendapatan, semakin tinggi produksi, maka semakin tinggi pula pendapatan yang dihasilkan, baik bagi individu, perusahaan, maupun negara (Asmaniar, dkk., 2022).

5.2.1 Produksi

Produksi Merupakan suatu proses yang mengubah input menjadi output, juga menyatakan bahwa produksi adalah hasil dari aktivitas ekonomi yang memanfaatkan beberapa input. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa, identitas responden berdasarkan tingkat produksi petani dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18. Produksi Responden Di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa

No	Produksi (Kg)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	4.000 - 9000	45	75
2	10.000 – 15.000	5	8
3	16.000 – 21.000	10	17
Total		60	100
Minimum : 4.000 Kg			
Maksimum : 21.000 Kg			
Rata-rata/Petani : 8.717 Kg			
Rata-rata/Ha : 16.763 Kg			

Sumber: Lampiran 2

Tabel 16 menunjukkan identitas responden berdasarkan produksi kentang di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa. Produksi kentang dikelompokkan ke dalam tiga interval, yaitu 4.000–9.000 kg, 10.000–15.000 kg, dan 16.000–21.000 kg. Dari 60 responden yang diwawancarai, sebagian besar, yakni 45 orang (75%), berada pada kategori produksi 4.000–9.000 kg. Sementara

itu, hanya 5 orang (8%) yang mampu menghasilkan 10.000–15.000 kg, dan 10 orang (17%) memproduksi antara 16.000–21.000 kg. Nilai produksi maksimum tercatat sebesar 21.000 kg, sementara produksi minimum adalah 4.000 kg, dengan rata-rata produksi sebesar 8.717 kg/petani dan rata-rata produksi sebesar 16,763 Kg/Ha. Hasil ini menunjukkan bahwa produksi usahatani kentang tergolong rendah di dibandingkan dengan data rata-rata produksi kentang di Kabupaten Gowa yang sebesar 20.080 kg/ha sehingga **hipotesis pertama ditolak**.

5.2.2 Penerimaan

Penerimaan usahatani merupakan hasil penjualan dan sejumlah produksi tertentu yang diterima atas penyerahan sejumlah barang pada pihak lain (Mokalu dkk., 2022). Penerimaan pada usahatani kentang adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual kentang per kilo. Semakin tinggi jumlah produksi dan harga satuan produk yang di hasilkan maka penerimaan semakin besar. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa, identitas responden berdasarkan penerimaan petani dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19. Penerimaan Responden Di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa.

No	Penerimaan	Rata-Rata Perpetani (Kg/Petani)	Rata-Rata Perhektar (Kg/Ha)
1	Luas Lahan	0,5	1
2	Produksi (Kg)	8.717	16.763
3	Harga (Rp/Kg)	10.233	10.233
Total Penerimaan		89.200.556	171.533.942

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan tabel Penerimaan Responden di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa, rata-rata produksi kentang yang dihasilkan petani

mencapai 8.717 kg/petani. Jika dihitung berdasarkan luas lahan, maka produksi mencapai 16.763 kg/Ha. Dengan harga jual sebesar Rp10.233/kg, maka total penerimaan yang diperoleh petani dalam satu musim tanam adalah sebesar Rp89.200.556/petani atau setara dengan Rp171.533.942/Ha. Data ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah produksi dan harga jual per kilogram, maka total penerimaan petani juga akan semakin besar.

5.2.3 Biaya Produksi Usahatani Kentang

Biaya produksi adalah seluruh pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh produsen atau petani dalam proses menghasilkan suatu produk atau komoditas yang dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya Variabel (Ibrahim dkk., 2021).

1. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh tingkat produksi usahatani kentang. Biaya ini dikeluarkan selama proses budidaya dan berubah sesuai jumlah input yang digunakan. Data mengenai biaya variabel yang dikeluarkan dalam kegiatan budidaya kentang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 20. Biaya Variabel Rata-Rata Responden Di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa.

No	Biaya Variabel	Rata-Rata Perpetani (Kg/Petani)	Rata-Rata Perhektar (Kg/Ha)
1	Benih Kentang	9.411.333	18.098.718
2	Pupuk Phonska	769.400	1.479.615
3	Pupuk Urea	318.500	612.500
4	Pestisida Maxanil	391.750	753.365
5	Pestisida Sirkus	225.333	433.333
6	Tenaga Kerja	852.000	1.638.462
Total		11.968.317	23.015.994

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan tabel Biaya Variabel Rata-Rata Responden di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa, diketahui biaya terbesar

berasal dari pembelian benih kentang, yaitu sebesar Rp9.411.333/petani atau Rp18.098.718/Ha, yang menunjukkan bahwa benih merupakan komponen paling dominan dalam usahatani kentang. Selanjutnya, biaya untuk pupuk Phonska sebesar Rp769.400/petani atau Rp1.479.615/Ha dan pupuk Urea sebesar Rp318.500/petani atau Rp612.500/Ha. Sementara itu, biaya penggunaan pestisida Maxanil tercatat sebesar Rp391.750/petani atau Rp753.365/Ha, dan pestisida Sirkus sebesar Rp225.333/petani atau Rp433.333/Ha. Penggunaan pestisida ini diperlukan untuk melindungi tanaman dari serangan hama dan penyakit tanaman kentang serta biaya tenaga kerja yang dikeluarkan sebesar Rp852.000/petani atau Rp1.638.462/Ha. Data ini mencerminkan bahwa selain benih, kebutuhan sarana produksi seperti pupuk dan pestisida juga menjadi bagian penting dalam biaya variabel usahatani kentang di daerah tersebut.

2. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya tidak berubah dalam periode tertentu dan tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi. Dalam kegiatan usahatani kentang, komponen yang termasuk ke dalam biaya tetap antara lain adalah pajak lahan dan penyusutan alat. Data mengenai biaya tetap yang dikeluarkan dalam kegiatan budidaya kentang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 21. Biaya Tetap Rata-Rata Responden Di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa.

No	Biaya Tetap	Rata-Rata/Petani	Rata-Rata/Hektar
1	Pajak Lahan	23.650	45.481
2	Penyusutan Alat	119.052	2.747.356
Total		142.702	2.792.837

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan data pada tabel 19, diketahui bahwa biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani kentang di Desa Erelembang terdiri dari dua komponen utama, yaitu pajak lahan dan penyusutan alat. Rata-rata biaya pajak lahan yang dikeluarkan sebesar Rp23.650/petani atau Rp45.481/Ha, pajak lahan adalah kewajiban yang harus dibayar petani setiap tahun tanpa melihat besar kecilnya hasil produksi. Sementara itu, penyusutan alat memiliki rata-rata biaya sebesar Rp119.052/petani atau Rp2.747.356/Ha. Total biaya tetap yang dikeluarkan dalam satu kali musim tanam adalah sebesar Rp142.702/bulan atau Rp2.792.837/Ha. Hal ini menunjukkan bahwa penyusutan alat menjadi komponen biaya tetap terbesar dalam kegiatan usahatani kentang.

5.2.4 Pendapatan Usahatani Kentang

Pendapatan adalah hasil yang diperoleh dari suatu usaha setelah dikurangi seluruh biaya produksi. Pendapatan yang positif menunjukkan keuntungan, sedangkan pendapatan negatif menunjukkan kerugian (Asnidar, 2017). Pendapatan ditentukan oleh penerimaan dan biaya dari setiap output; keuntungan akan meningkat jika penerimaan bertambah (Mawarni dkk., 2017). Data mengenai pendapatan yang dikeluarkan dalam kegiatan budidaya kentang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 22. Pendapatan Rata-Rata Responden Di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa.

No	Uraian	Rata-Rata Perpetani (Kg/Petani)	Rata-Rata Perhektar (Kg/Ha)
1	Total Penerimaan	89.200.556	171.533.942
2	Biaya Tetap	142.702	2.792.837
3	Biaya Variabel	11.968.317	23.015.994
4	Total Biaya (2+3)	12.232.042	25.808.830
5	Pendapatan (1-4)	76.968.514	145.725.112

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan tabel 20 Pendapatan Rata-Rata Responden di Desa Erelembang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa, diketahui bahwa rata-rata total penerimaan usahatani kentang sebesar Rp89.200.556/petani atau setara dengan Rp171.533.942/Ha. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan adalah sebesar Rp142.702/petani dan Rp2.792.837/Ha, sedangkan biaya variabel tercatat sebesar Rp11.968.317/petani dan Rp23.015.994/Ha. Dengan demikian, total biaya produksi mencapai Rp12.232.042/petani dan Rp25.808.830/Ha. Setelah dikurangi total biaya produksi, maka pendapatan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp76.968.514/petani, serta Rp145.725.112/Ha. Hasil ini menunjukkan bahwa usahatani kentang menguntungkan sehingga **hipotesis kedua diterima**, sejalan dengan Husain dkk. (2022) yang melaporkan pendapatan petani kentang di Desa Erelembang sebesar Rp75.184.551 per musim tanam.

5.3 Peran Kelompok Tani

Peran kelompok tani memberikan peran penting dalam kegiatan usahatani kentang di Desa Erelembang. Adapun peran kelompok tani yang dimaksud meliputi peran kelompok tani sebagai kelas belajar, peran kelompok tani sebagai wahana kerja sama dan peran kelompok tani sebagai unit produksi.

5.3.1 Kelas Belajar

Kelompok tani merupakan sarana bagi petani untuk menambah pengetahuan. Melalui kelas belajar, tercipta interaksi antar anggota untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Jawaban responden terhadap peran kelompok tani sebagai kelas belajar diperoleh dari kuesioner yang disebarkan, dan hasilnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 23. Respon Anggota Kelompok Tani Pada Indikator Menumbuhkan Kedisiplinan Kelompok Pada Produksi Petani.

No	Tanggapan Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	3	5	3
2	Tidak Setuju (TS)	2	17	28	34
3	Cukup Setuju (CS)	3	15	25	45
4	Setuju (S)	4	16	27	64
5	Sangat Setuju (SS)	5	9	15	45
Total			60	100	191
Kategori			Cukup Setuju		

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 21, respon anggota kelompok tani pada indikator Menumbuhkan Kedisiplinan Kelompok pada Produksi Petani menunjukkan bahwa sebanyak 16 orang (27%) menyatakan setuju dan 9 orang (15%) sangat setuju. Sementara itu, 17 orang (28%) menyatakan tidak setuju, 3 orang (5%) sangat tidak setuju, dan sisanya 15 orang (25%) menyatakan cukup setuju. Total skor yang diperoleh adalah 191, yang termasuk dalam kategori Cukup Setuju. Hasil ini mengindikasikan bahwa penerapan kedisiplinan kelompok dalam mendukung produksi petani di Desa Erelembang masih belum optimal sehingga memerlukan upaya peningkatan.

Tabel 24. Respon Anggota Kelompok Tani Pada Indikator Mengadakan Pelatihan Dan Kunjungan Guna Menambah Pengetahuan Kelompok.

No	Tanggapan Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	6	10	6
2	Tidak Setuju (TS)	2	19	32	38
3	Cukup Setuju (CS)	3	19	32	57
4	Setuju (S)	4	10	17	40
5	Sangat Setuju (SS)	5	6	10	30
Total			60	100	171
Kategori			Cukup Setuju		

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 22, respon anggota kelompok tani pada indikator Mengadakan Pelatihan dan Kunjungan Guna Menambah Pengetahuan Kelompok menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban Cukup Setuju sebanyak 19 orang (32%), setuju 17 orang (28%), dan sangat setuju 6 orang (10%). Sementara itu, 12 orang (20%) menyatakan tidak setuju dan 6 orang (10%) sangat tidak setuju. Total skor yang diperoleh adalah 171, yang termasuk dalam kategori Cukup Setuju. Hasil ini mengindikasikan bahwa kegiatan pelatihan dan kunjungan telah dilaksanakan, namun kontribusinya terhadap peningkatan pengetahuan kelompok tani masih perlu ditingkatkan.

Tabel 25. Respon Anggota Kelompok Tani Pada Indikator Materi Yang Disampaikan Sesuai Dengan Apa Yang Dibutuhkan Petani.

No	Tanggapan Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	10	17	10
2	Tidak Setuju (TS)	2	11	18	22
3	Cukup Setuju (CS)	3	19	32	57
4	Setuju (S)	4	9	15	36
5	Sangat Setuju (SS)	5	11	18	55
Total			60	100	180
Kategori			Cukup Setuju		

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 23, respon anggota kelompok tani pada indikator Materi yang Disampaikan Sesuai dengan Apa yang Dibutuhkan Petani menunjukkan bahwa sebanyak 19 orang (32%) menyatakan Cukup Setuju, 19 orang (32%) setuju, dan 11 orang (18%) sangat setuju. Sementara itu, 11 orang (18%) menyatakan tidak setuju dan 10 orang (17%) sangat tidak setuju. Total skor yang diperoleh adalah 180, yang termasuk dalam kategori Cukup Setuju. Hasil ini mengindikasikan bahwa

materi yang diberikan kepada kelompok tani telah cukup relevan, namun kesesuaiannya dengan kebutuhan petani masih perlu ditingkatkan.

Tabel 26. Respon Anggota Pada Indikator Kelompok Tani Memberikan Sumber Informasi Bagi Petani Terutama Yang Berkaitan Dengan Usahatani.

No	Tanggapan Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	7	12	7
2	Tidak Setuju (TS)	2	14	23	28
3	Cukup Setuju (CS)	3	18	30	54
4	Setuju (S)	4	13	22	52
5	Sangat Setuju (SS)	5	8	13	40
Total			60	100	181
Kategori			Cukup Setuju		

Sumber: Data Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 24, respon anggota kelompok tani pada indikator Memberikan Sumber Informasi bagi Petani Terutama yang Berkaitan dengan Usahatani menunjukkan bahwa 18 orang (30%) memberikan tanggapan cukup setuju, 13 orang (22%) setuju, dan 8 orang (13%) sangat setuju. Di sisi lain, terdapat 14 orang (23%) yang tidak setuju dan 7 orang (12%) sangat tidak setuju. Total skor yang diperoleh adalah 181, yang termasuk dalam kategori Cukup Setuju. Hasil ini mengindikasikan bahwa kelompok tani telah berperan dalam memberikan informasi kepada petani, namun pemanfaatan fungsi ini masih perlu dioptimalkan.

Tabel 27. Respon Anggota Kelompok Tani Pada Indikator Menumbuhkembangkan Kemauan/Motivasi Belajar Anggota Pada Produksi Petani.

No	Tanggapan Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4	7	4
2	Tidak Setuju (TS)	2	16	27	32
3	Cukup Setuju (CS)	3	23	38	69
4	Setuju (S)	4	13	22	52
5	Sangat Setuju (SS)	5	4	7	20
Total			60	100	177
Kategori			Cukup Setuju		

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 25, respon anggota kelompok tani pada indikator Menumbuhkan Kemauan/Motivasi Belajar Anggota pada Produksi Petani menunjukkan bahwa 23 orang (38%) memberikan tanggapan cukup setuju, 13 orang (22%) setuju, dan 4 orang (7%) sangat setuju. Sementara itu, 16 orang (27%) menyatakan tidak setuju dan 4 orang (7%) sangat tidak setuju. Total skor yang diperoleh adalah 177, yang termasuk dalam kategori Cukup Setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa motivasi belajar anggota kelompok tani sudah ada, dan dengan dukungan kegiatan yang tepat, semangat belajar tersebut dapat terus berkembang untuk menunjang keberhasilan produksi.

Tabel 28. Rekapitulasi Skor Pembobotan Tanggapan Responden Untuk Variabel Kelas Belajar (X1).

No	Uraian	Total Skor	Kategori
1	Menumbuhkan kedisiplinan kelompok.	191	Cukup Setuju
2	Mengadakan pelatihan dan kunjungan guna menambah pengetahuan kelompok	171	Cukup Setuju
3	Materi yang disampaikan oleh kelompok tani sesuai dengan apa yang dibutuhkan petani	180	Cukup Setuju
4	kelompok tani memberikan sumber informasi bagi petani terutama yang berkaitan dengan usahatani.	181	Cukup Setuju
5	Menumbuhkembangkan kemauan/motivasi belajar anggota.	177	Cukup Setuju
Jumlah		900	Cukup Setuju

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 26, peran kelompok tani sebagai kelas belajar meliputi menumbuhkan kedisiplinan kelompok, mengadakan pelatihan dan kunjungan guna menambah pengetahuan kelompok, menyampaikan materi yang sesuai dengan kebutuhan petani, memberikan sumber informasi terutama yang berkaitan dengan usahatani, serta menumbuhkan kemauan/motivasi belajar anggota. Seluruh indikator tersebut memperoleh total skor sebanyak 900, yang berada pada kategori

cukup setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa kelompok tani sudah berperan sebagai wadah kelas belajar bagi anggotanya, dan dengan penambahan kegiatan yang lebih variatif serta sesuai kebutuhan, perannya berpotensi memberikan manfaat yang lebih besar bagi petani di masa mendatang.

5.3.2 Wahana Kerjasama

Peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama kelompok tani dengan adanya system kerja sama antara petani dapat mempermudah dan mempercepat proses kegiatan usahatani kentang sehingga dapat mengurangi pengeluaran dalam berusahatani, sehingga dengan adanya gotong royong petani bias berperan aktif dalam berusahatani tanpa menggunakan modal yang cukup besar.

Jawaban responden terhadap peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama didasarkan pada respon atas pertanyaan-pertanyaan seperti yang terdapat dalam kuesioner yang disebar. Variasi jawaban responden untuk variabel peran kelompok tani sebagai kelas belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 29. Respon Anggota Kelompok Tani Pada Gotong Royong Dalam Mengatasi Hama Pada Produksi Petani.

No	Tanggapan Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	7	12	7
2	Tidak Setuju (TS)	2	13	22	26
3	Cukup Setuju (CS)	3	16	27	48
4	Setuju (S)	4	17	28	68
5	Sangat Setuju (SS)	5	7	12	35
Total			60	100	184
Kategori			Cukup Setuju		

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 27, respon anggota kelompok tani pada indikator gotong royong dalam mengatasi hama pada produksi petani menunjukkan bahwa 7 orang

(12%) memberikan tanggapan sangat tidak setuju, 13 orang (22%) tidak setuju, 16 orang (27%) cukup setuju, 17 orang (28%) setuju, dan 7 orang (12%) sangat setuju. Total skor yang diperoleh adalah 184, yang termasuk dalam kategori cukup setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong mengatasi hama sudah berjalan, dan jika diperkuat lagi, hasil panen dapat meningkat.

Tabel 30. Respon Anggota Kelompok Tani Gotong Royong Dalam Mengatasi Penyakit Pada Produksi Petani.

No	Tanggapan Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	7	12	7
2	Tidak Setuju (TS)	2	17	28	34
3	Cukup Setuju (CS)	3	18	30	54
4	Setuju (S)	4	13	22	52
5	Sangat Setuju (SS)	5	5	8	25
Total			60	100	172
Kategori			Cukup Setuju		

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 28, respon anggota kelompok tani pada indikator gotong royong dalam mengatasi penyakit pada produksi petani menunjukkan bahwa 7 orang (12%) memberikan tanggapan sangat tidak setuju, 17 orang (28%) tidak setuju, 18 orang (30%) cukup setuju, 10 orang (17%) setuju, dan 8 orang (13%) sangat setuju. Total skor yang diperoleh adalah 172, yang termasuk dalam kategori Cukup Setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong mengatasi penyakit tanaman sudah dilakukan, dan dengan kerjasama yang lebih baik, kesehatan tanaman serta hasil panen bisa lebih optimal.

Tabel 31. Respon Anggota Kelompok Tani Pada Indikator Kelompok Tani Bekerjasama Dalam Kegiatan Pasca panen.

No	Tanggapan Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5	8	5
2	Tidak Setuju (TS)	2	5	8	10
3	Cukup Setuju (CS)	3	17	28	51
4	Setuju (S)	4	24	40	96
5	Sangat Setuju (SS)	5	9	15	45
Total			60	100	207
Kategori			Setuju		

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 29, tanggapan anggota kelompok tani terhadap indikator bekerjasama dalam kegiatan pasca panen menunjukkan bahwa sebanyak 5 orang (8%) menyatakan sangat tidak setuju, 5 orang (8%) tidak setuju, 17 orang (28%) cukup setuju, 24 orang (40%) setuju, dan 9 orang (15%) sangat setuju. Total skor yang diperoleh adalah 207, yang berada pada kategori Setuju. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama pasca panen di kelompok tani telah berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi para anggotanya.

Tabel 32. Respon Anggota Kelompok Tani Pada Indikator Kelompok Tani Melaksanakan Penerapan Teknologi Secara Bersama.

No	Tanggapan Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	7	12	7
2	Tidak Setuju (TS)	2	16	27	32
3	Cukup Setuju (CS)	3	20	33	60
4	Setuju (S)	4	13	22	52
5	Sangat Setuju (SS)	5	4	7	20
Total			60	100	171
Kategori			Cukup Setuju		

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 30, respon anggota kelompok tani pada indikator melaksanakan penerapan teknologi secara bersama menunjukkan bahwa 7 orang (12%) sangat tidak setuju, 16 orang (27%) tidak setuju, 20 orang (33%) cukup setuju, 13 orang (22%) setuju, dan 4 orang (7%) sangat setuju. Total skor yang diperoleh adalah 171, yang termasuk kategori Cukup Setuju. Hasil ini mengindikasikan bahwa penerapan teknologi bersama di kelompok tani telah mulai dilakukan dan mendapat dukungan dari sebagian anggota, sehingga masih berpeluang untuk terus dikembangkan ke depannya.

Tabel 33. Respon Anggota Kelompok Tani Pada Indikator Kelompok Tani Menyediakan Bantuan Akses Pasar.

No	Tanggapan Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	7	12	7
2	Tidak Setuju (TS)	2	18	30	36
3	Cukup Setuju (CS)	3	19	32	57
4	Setuju (S)	4	14	23	56
5	Sangat Setuju (SS)	5	2	3	10
Total			60	100	166
Kategori				Cukup Setuju	

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 31, respon anggota kelompok tani pada indikator kelompok tani menyediakan bantuan akses pasar menunjukkan bahwa 7 orang (12%) sangat tidak setuju, 18 orang (30%) tidak setuju, 19 orang (32%) cukup setuju, 12 orang (20%) setuju, dan 2 orang (3%) sangat setuju. Total skor yang diperoleh adalah 166, yang termasuk kategori Cukup Setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa bantuan akses pasar dari kelompok tani sudah mulai berjalan dan memiliki

potensi besar untuk terus dikembangkan sehingga manfaatnya dapat dirasakan lebih luas oleh seluruh anggota.

Tabel 34. Rekapitulasi Skor Pembobotan Tanggapan Responden Untuk Variabel Wahana Kerjasama (X2)

No	Uraian	Total Skor	Kategori
1	Kelompok tani gotong royong dalam mengatasi hama	184	Cukup Setuju
2	Kelompok tani gotong royong dalam mengatasi penyakit	172	Cukup Setuju
3	Kelompok tani bekerjasama dalam kegiatan pasca panen	207	Cukup Setuju
4	Kelompok tani melaksanakan penerapan teknologi secara bersama	171	Cukup Setuju
5	Kelompok tani menyediakan bantuan akses pasar	166	Cukup Setuju
Jumlah		874	Cukup Setuju

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 32, rekapitulasi skor pembobotan tanggapan responden untuk variabel wahana kerjasama (X2) mencakup lima indikator, yaitu gotong royong dalam mengatasi hama, gotong royong dalam mengatasi penyakit, kerja sama dalam kegiatan pasca panen, penerapan teknologi secara bersama, dan penyediaan bantuan akses pasar. Total skor keseluruhan adalah 874, yang termasuk kategori Cukup Setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan kerja sama dalam kelompok tani sudah berjalan dan memiliki potensi besar untuk semakin ditingkatkan sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara merata dan berkelanjutan oleh seluruh anggota.

5.3.3 Unit Produksi

Kelompok tani merupakan wadah bagi petani untuk meningkatkan produksi usahatani kentang. Unit produksi yang ada dalam kelompok tani, petani mendapatkan bantuan pupuk, obat-obatan. Selain bantuan pupuk dan obat-obatan

unit produksi dapat dikembangkan dengan cara pembelajaran dari penyuluhan pertanian kepada petani bagaimana cara penanaman yang baik dan modern serta juga melakukan pelatihan-pelatihan kepada petani.

Jawaban responden terhadap peran kelompok tani sebagai unit produksi didasarkan pada respon atas pertanyaan-pertanyaan seperti yang terdapat dalam kuesioner yang disebar. Variasi jawaban responden untuk variabel peran kelompok tani sebagai kelas belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 35. Respon Anggota Kelompok Tani Pada Indikator Kelompok Tani Memberikan Bantuan Bibit Untuk Ditanam.

No	Tanggapan Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	23	38	23
2	Tidak Setuju (TS)	2	33	55	66
3	Cukup Setuju (CS)	3	4	7	12
4	Setuju (S)	4	0	0	0
5	Sangat Setuju (SS)	5	0	0	0
Total			60	100	101
Kategori			Sangat Tidak Setuju		

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 33, indikator Menyediakan bantuan pestisida bagi petani pada produksi petani yang menunjukkan bahwa dari 60 responden, sebanyak 23 orang (38%) menyatakan Sangat Tidak Setuju dan 33 orang (55%) menyatakan Tidak Setuju. Total skor yang diperoleh adalah 102, yang berada pada kategori 60 – 107 sehingga termasuk pada kategori Sangat Tidak Setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa di Desa Erelembang belum pernah dilaksanakan program bantuan pestisida untuk usahatani kentang. Akibatnya, para petani cenderung menjawab tidak setuju atau sangat tidak setuju.

Tabel 36. Respon Anggota Kelompok Tani Pada Indikator Kelompok Tani Menyediakan Bantuan Pupuk.

No	Tanggapan Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	0	0	0
2	Tidak Setuju (TS)	2	0	0	0
3	Cukup Setuju (CS)	3	13	22	39
4	Setuju (S)	4	27	45	108
5	Sangat Setuju (SS)	5	20	33	100
Total			60	100	247
Kategori			Setuju		

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan tabel 34 diatas menunjukkan bahwa indikator kelompok tani menyediakan bantuan pupuk untuk petani, sebanyak 13 responden (22%) memberikan tanggapan cukup setuju, 27 responden (45%) menyatakan setuju, dan 20 responden (33%) menyatakan sangat setuju. Dari keseluruhan tanggapan tersebut, diperoleh total skor sebesar 247 sehingga dikategorikan setuju, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai bahwa kelompok tani telah berperan aktif dalam menyediakan bantuan pupuk bagi petani untuk mendukung kegiatan produksi termasuk pemberian pupuk subsidi yang bertujuan meringankan beban biaya produksi.

Tabel 37. Respon Anggota Kelompok Tani Pada Indikator Kelompok Tani Menyediakan Bantuan Pestisida.

No	Tanggapan Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	30	50	30
2	Tidak Setuju (TS)	2	26	43	52
3	Cukup Setuju (CS)	3	4	7	12
4	Setuju (S)	4	0	0	0
5	Sangat Setuju (SS)	5	0	0	0
Total			60	100	94
Kategori			Sangat Tidak Setuju		

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 35, indikator Menyediakan bantuan pestisida bagi petani pada produksi petani yang menunjukkan bahwa dari 60 responden, sebanyak 30 orang (50%) menyatakan Sangat Tidak Setuju dan 26 orang (43%) menyatakan Tidak Setuju. Total skor yang diperoleh adalah 94, yang berada pada kategori 60 – 107 sehingga termasuk pada kategori Sangat Tidak Setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa di Desa Erelembang belum pernah dilaksanakan program bantuan pestisida untuk usahatani kentang. Akibatnya, para petani cenderung menjawab tidak setuju karena mereka belum pernah menerima bantuan pestisida secara langsung dari kelompok tani maupun pihak terkait.

Tabel 38. Respon Anggota Kelompok Tani Pada Indikator Kelompok Tani Menyediakan Bantuan Modal Dana Bagi Petani.

No	Tanggapan Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	0	0	0
2	Tidak Setuju (TS)	2	23	38	46
3	Cukup Setuju (CS)	3	30	50	90
4	Setuju (S)	4	6	10	24
5	Sangat Setuju (SS)	5	1	2	5
Total			60	100	165
Kategori				Cukup Setuju	

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan tabel 36 diatas menunjukkan bahwa indikator kelompok tani menyediakan bantuan pestisida bagi petani, sebanyak 23 responden (38%) memberikan tanggapan tidak setuju, 30 responden (50%) menyatakan cukup setuju, dan 6 responden (10%) menyatakan setuju. Dari keseluruhan tanggapan tersebut, diperoleh total skor sebesar 165 pada kategori nilai skor 156 – 203, sehingga dikategorikan Cukup Setuju, hal ini menunjukkan bahwa bantuan modal belum sepenuhnya dirasakan oleh anggota.

Tabel 39. Respon Anggota Kelompok Tani Pada Indikator Kelompok Tani Menyediakan Peralatan Untuk Membantu Melakukan Budidaya.

No	Tanggapan Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	1	2	1
2	Tidak Setuju (TS)	2	2	3	4
3	Cukup Setuju (CS)	3	17	28	51
4	Setuju (S)	4	31	52	124
5	Sangat Setuju (SS)	5	9	15	45
Total			60	100	225
Kategori			Setuju		

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan tabel 37 diatas menunjukkan bahwa kelompok tani menyediakan peralatan untuk membantu melakukan budidaya, sebanyak 2 responden (3%) memberikan tanggapan tidak setuju, 17 responden (28%) memberikan tanggapan cukup setuju, 31 responden (52%) menyatakan setuju dan 9 responden (15%) memberikan tanggapan sangat setuju. Dari keseluruhan tanggapan tersebut, diperoleh total skor sebesar 225 pada kategori nilai skor 204–251, sehingga dikategorikan setuju artinya para petani setuju bahwa kelompok tani berperan dalam menyediakan peralatan untuk membantu melakukan budidaya.

Tabel 40. Rekapitulasi Skor Pembobotan Tanggapan Responden Untuk Variabel Unit Produksi (X3).

No	Uraian	Total Skor	Kategori
1	Kelompok tani memberikan bantuan bibit untuk ditanam.	101	Sangat Tidak Setuju
2	Kelompok tani menyediakan bantuan pupuk untuk petani.	247	Setuju
3	Kelompok tani menyediakan bantuan pestisida bagi petani.	94	Sangat Tidak Setuju
4	Kelompok tani menyediakan bantuan modal dana bagi petani.	165	Cukup Setuj
5	Kelompok tani menyediakan peralatan untuk membantu melakukan budidaya.	225	Setuju
Jumlah		833	Cukup Setuju

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan tabel 38 menunjukkan bahwa peran kelompok tani sebagai Wahana Kerjasama di antaranya kelompok tani menyediakan bantuan pupuk untuk petani, kelompok tani menyediakan bantuan pestisida bagi petani, kelompok tani menyediakan bantuan modal dana bagi petani dan kelompok tani menyediakan peralatan untuk membantu melakukan budidaya, memiliki total skor 833 pada kategori Cukup Setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran kelompok tani dalam mendukung petani melalui bantuan sarana produksi belum dirasakan sepenuhnya oleh semua anggota.

5.4 Hubungan Peran Kelompok Tani Dengan Produksi Usahatani Kentang

Analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara peran kelompok tani dengan peningkatan produksi usahatani kentang adalah analisis Chi-Square. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen, yaitu Kelas Belajar (X1), Wahana Kerjasama (X2), dan Unit Produksi (X3), terhadap variabel dependen, yaitu Produksi (Y). Hasil analisis Chi-Square dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel berikut menyajikan distribusi responden berdasarkan kategori produksi usahatani kentang. Kategori ini dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, yang diperoleh dari skor kuesioner sesuai indikator produksi. Penyajian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat produksi yang dicapai petani dalam mengelola usahatani kentang.

Tabel 41. Kategori Produksi (Y)

Kode	Interval	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	≤ 6.000	Rendah	25	42
2	6.001 – 10.000	Sedang	22	37
3	> 10.000	Tinggi	13	22
Total			60	100
Minimum : 1				
Maksimum : 3				
Rata-rata : 2				

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan tabel 41 terlihat bahwa sebagian besar responden berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 25 orang (42%). Selanjutnya, responden pada kategori sedang berjumlah 22 orang (37%), sedangkan kategori tinggi hanya 13 orang (22%). Data mengenai tingkat produksi ini selanjutnya akan dianalisis lebih lanjut untuk melihat hubungannya dengan peran kelompok tani, baik sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi.

3.4.1. Hubungan Kelas Belajar Dengan Produksi Usahatani Kentang

Tabel berikut menyajikan distribusi responden berdasarkan kategori kelas belajar kelompok tani. Kategori tersebut dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, yang ditentukan berdasarkan skor jawaban kuesioner sesuai indikator kelas belajar. Penyajian tabel ini dimaksudkan untuk menggambarkan tingkat kemampuan petani dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh kelompok tani.

Tabel 42. Kategori Kelas Belajar (X1).

Kode	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Rendah	13	22
2	Sedang	29	48
3	Tinggi	18	30
Total		60	100
Minimum : 1			
Maksimum : 3			

Rata-rata : 2

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan tabel 42 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 29 orang (48%). Selanjutnya, responden dengan kategori rendah berjumlah 13 orang (22%) dan kategori tinggi sebanyak 18 orang (30%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki tingkat kelas belajar yang cukup baik, meskipun masih terdapat sebagian yang berada pada kategori rendah sehingga perlu ditingkatkan agar peran kelompok tani dapat berjalan lebih optimal dalam menunjang produksi. Untuk mengetahui hubungan antara kategori kelas belajar dengan produksi usahatani kentang, dilakukan analisis menggunakan uji Chi-Square. Uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara kategori kelas belajar dengan tingkat produksi petani. Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 43. Hasil Chi-Square Antara Kelas Belajar Dengan Produksi.

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	13.156 ^a	4	.011
Likelihood Ratio	13.424	4	.009
Linear-by-Linear Association	1.951	1	.162
N of Valid Cases	60		

a. 3 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.82.

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 42, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada uji Pearson Chi-Square sebesar $0,011 < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara Kelas Belajar dengan tingkat produksi usahatani kentang. Dengan demikian, semakin baik tingkat kelas belajar yang dimiliki petani, semakin

besar pula peluang tingkat produksi yang dapat dicapai. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kelas belajar dalam kelompok tani berperan penting dalam memperluas wawasan dan keterampilan petani sehingga dapat mendukung produksi usahatani kentang.

3.4.2. Hubungan Wahana Kerjasama Dengan Produksi Usahatani Kentang

Tabel berikut menyajikan distribusi responden berdasarkan kategori wahana kerjasama dalam kelompok tani. Kategori ini dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, yang diperoleh dari skor kuesioner sesuai indikator kerjasama. Penyajian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat partisipasi dan kemampuan petani dalam menjalin kerjasama melalui kelompok tani.

Tabel 44. Kategori Wahana Kerjasama (X2).

Kode	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Rendah	17	28
2	Sedang	25	42
3	Tinggi	18	30
Total		60	100
Minimum	: 1		
Maksimum	: 3		
Rata-rata	: 2		

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan tabel 43 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu 25 orang (42%). Sementara itu, kategori rendah sebanyak 17 orang (28%) dan kategori tinggi berjumlah 18 orang (30%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki tingkat kerjasama yang cukup baik. Untuk mengetahui hubungan antara wahana kerjasama dengan produksi usahatani kentang, dilakukan analisis menggunakan uji Chi-Square. Uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat

kerjasama petani dalam kelompok dengan hasil produksi yang diperoleh. Hasil pengujian ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 45. Hasil Chi-Square Antara Wahana Kerjasama Dengan Produksi.

Chi-Square Tests			Asymptotic Significance (2-sided)
	Value	df	
Pearson Chi-Square	14.233 ^a	4	.007
Likelihood Ratio	13.595	4	.009
Linear-by-Linear Association	9.553	1	.002
N of Valid Cases	60		

a. 2 cells (22.2%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.68.

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 44, Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai taraf signifikansi 0,007 ($< 0,05$). Hal ini berarti terdapat hubungan yang nyata antara wahana kerjasama dengan produksi usahatani kentang. Dengan demikian, Semakin baik kerjasama yang terjalin dalam kelompok, semakin optimal pula hasil produksi yang dapat dicapai petani. Hal ini menunjukkan bahwa wahana kerjasama dalam kelompok tani berperan penting dalam memperkuat interaksi antarpetani, mempermudah akses informasi, serta mendukung kelancaran usaha tani kentang.

3.4.3. Hubungan Unit Produksi Dengan Produksi Usahatani Kentang

Tabel berikut menyajikan distribusi responden berdasarkan kategori unit produksi dalam kelompok tani. Kategori ini dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, yang diperoleh dari skor kuesioner sesuai indikator unit produksi.